

PARADIGMA KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh;
M. Yemmardotillah¹

Abstraks

The ideal man is a perfect human being. That appears and in line with the apostolic mission of Prophet Muhammad SAW, that is to perfect the noble character. Islam is a universal religion that teaches mankind about various aspects of life both worldly and enduring.

The purpose of this discussion is to know how the humanitarian paradigm in Islamic education, Humanistic education seeks to develop the individual as a whole through real learning. The development of emotional, social, mental, spiritual and skill-related aspects of a career becomes the focus of the humanistic education model.

The results show that Islamic education will develop human (learners) on all aspects and power that exist in self and environment in a balanced and integrated without prioritizing and exaggerating one of the elements that have an impact on reducing the other elements. Islamic education is not an education that only refers to ukhrawi life and not education which only focus on worldly interests, but Islamic education oriented to a balanced life between worship and muamalah, between the world and the hereafter, besides Islamic education also try to develop aspects society as a cultural symbol in the form of affection, respecting respect for each other as long as it is not contrary to the religious.

Key Word: *Humanity, Islamic education*

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.²

Berangkat dari arti penting pendidikan ini, terutama pendidikan agama Islam, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi, yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-

¹ Dosen tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

² Karnadi Hasan, *Konsep Pendidikan Jawa, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3, (Semarang : Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000), h. 29

aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis.³

Humanisasi bagi Malik Fadjar dalam bukunya Imam Tholkah berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.⁴ Sebagaimana pernyataan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan itu harus mampu mendidik manusia menjadi manusia.⁵

Banyak pihak mengatakan bahwa, telah terjadi “dehumanisasi” pendidikan, dengan indikasi terkikisnya nilai- nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bahkan pendidikan mengalami “kegagalan”, hal ini terlihat dari beberapa kasus dan akibat dari perbuatan buruk orang-orang yang lepas dari kontrol ajaran agama yang belakangan banyak muncul ke permukaan, seperti, nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materalistik, sekularistik dan hedonistik yang menafikan aspek etika-relegius, moralitas dan humanistik.⁶

Berangkat dari hakikat pendidikan Islam di atas dan dari aspek kemanusiaan, maka sangat relevan apabila tulisan ini difokuskan pada pemikiran pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung dalam bukunya *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafat*. Ia menjelaskan bahwa Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam,

³ Paulo Freire., *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Pilihan Artikel Basis), Sindhunata (editor), Kanisius, sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001), h. 16

⁴ Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2004), h. v

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995), h. 46

⁶ Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam&Umum)*, (Jakarta: Aksara. 1991), h. 57

sehingga tugas pendidikan Islam adalah “Membimbing dan megarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia (peserta didik) dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal, sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidkan berjalan dengan lancar”.⁷ juga memegang peranan dalam aspek-aspek tertentu”.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), penelitian perpustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.⁹ Untuk mencari data yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan persoalan yang diteliti.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah *content anlisis*, dengan langkah-langkah sebagai berikut : Memiliki ide umum tentang topik penelitian, Mencari informasi pendukung, Mempertegas fokus (perluas atau persempit dan mengorganisasikan bacaan), Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, Mengorganisasikan kembali dan membuat catatan penelitian (paling sentral), Mereview dan memperkaya kembali bahan bacaan, Mengorganisasikan lagi bahan atau catatan dan mulai menulis¹⁰

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan kemanusiaan, artikel, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen, media massa, koran dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang yang berkaitan dengan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam analisis data dapat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menuangkan dan menjelaskan pembahasan atau teks yang ada sesuai dengan hasil rancangan yang ditawarkan.

⁷ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafath*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 360.

⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 33-34.

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 33

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 81

- b. Rancangan tersebut diproses secara sistematis sesuai dengan kategori dan klasifikasinya.
- c. Proses pembahasan masalah dianalisa berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan.
- d. Dari analisa permasalahan tersebut diambil kesimpulan secara umum.¹¹

C. Pembahasan

1. Paradigma Psikologi Dalam Struktur Kajian Pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulang memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan penyadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.

Ketika mendalami pemahaman psikologi dalam struktur kajian Pendidikan Islam, menurut Yahya Jaya, sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. “Pertama, dari sudut pandang masyarakat bahwa, psikologi meliputi ilmu jiwa, kesehatan mental, agama, akhlak, kesehatan dan psikoterapi. Artinya bahwa pendidikan Islam diberikan sesuai dengan tingkat dan analisa dalam kajian psikologi.¹² “Kedua, dari sudut pandang individu, bahwa kajian psikologi dapat dipahami sebagai ilmu untuk memberikan pendidikan lewat pemetaan sikap, dialog, komunikasi berdasarkan tingkat potensi manusia.¹³ Oleh karena demikian bahwa pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi”.¹⁶ Kedua sudut pandang tersebut tidak dapat dipisahkan, keduanya tidak berdiri sendiri dan berjalan sendiri-sendiri, hal ini dikemukakan oleh Hasan Langgulang sebagai bentuk ideal untuk pendidikan Islam.

2. Jati diri dan Kebebasan Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), Edisi III, h. 50

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

¹³ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta, Angkasa Raya, 2004), h. 49

a. Jati diri dalam perspektif pendidikan Islam

Jati diri selalu di identikkan dengan bakat, potensi dan keunikan yang ada dalam diri kita. Mengenal jati diri merupakan masalah yang sangat esensial bagi setiap insan. Bastaman menjelaskan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan Sang Pencipta dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Sekurang-kurangnya terdapat empat ragam relasi manusia yang masing-masing memiliki kutub positif dan negatif, yaitu:¹⁴

- 1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (hablum minannas) yang ditandai oleh kesadaran untuk melakukan amal makruf nahi munkar (QS. 3: 110) atau sebaliknya mengumbar nafsu-nafsu rendah (QS. 45:23);
- 2) Hubungan antar manusia (hablum minannas) dengan membina silaturahmi (QS. 4:1) atau memutuskannya (QS. 12: 100);
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar (hablum minal ‘alam) yang ditandai upaya pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya (QS. 11: 6) atau sebaliknya menimbulkan kerusakan alam (QS. 30: 41);
- 4) Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (hablum minallah) dengan kewajiban ibadah kepada-Nya (QS. 51: 56) atau menjadi ingkar dan syirik kepada-Nya (QS. 4: 48).

Secara natural, manusia memiliki dua sifat yang melekat pada dirinya; hayawaniyyah dan insaniyyah. Berdasarkan perspektif sifat pertama, manusia tidak berbeda jauh dari hewan. Sifat kedualah yang membedakan manusia dengan hewan, Sifat ini jugalah yang mendorong untuk berproses menjadi sempurna dengan meningkatkan ilmu, iman, ibadah, dan amal saleh.

b. Kebebasan manusia dalam perspektif pendidikan Islam

Konsep kebebasan mempunyai nuansa yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, dari pengertian masa ke masa

¹⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995, h. 54

berikutnya. Pemahaman atau pengertian “kebebasan” dalam suatu masyarakat atau tahapan sejarah tertentu, mustahil sama dan sebangun dengan masyarakat atau tahapan sejarah yang lain.

Menurut Nasution dalam bukunya Maskuri Abdillah berpendapat bahwa kebebasan manusia itu tidak mutlak. Kebebasan dalam Islam itu mempunyai batas-batas tertentu. Misalnya kebebasan berbicara tidak boleh mengganggu kepentingan umum, kebebasan untuk kaya tidak boleh membahayakan kepentingan umum, sejalan dengan Nasution, Ma'arif juga dalam bukunya Maskuri Abdillah berpendapat bahwa tidak ada kebebasan mutlak dalam arti seseorang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki karena kebebasan dibatasi oleh kepentingan umum yang dimanifestasikan dalam bentuk hukum, tetapi kebebasan itu menekankan untuk bereksis.¹⁵

Makna kebebasan individu dalam pendidikan tidak lepas kendali, tapi kebebasan itu terbatas dan yang membatasi kebebasan manusia tidak lain adalah tanggungjawab terhadap Allah SWT kelak di akhirat. Keberanian bertanggungjawab merupakan kepekaan solidaritas individu terhadap batas-batas toleransi masyarakat, maka perlu di tanamkan rasa memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri, sehingga sanggup untuk mandiri dan berprakarsa, mampu bersaing sekaligus mampu bekerjasama dengan orang lain. Yang dimaksud kebebasan dalam pendidikan bukan berarti peserta didik harus melepaskan diri dari ikatan guru dan terputus dari manusia lainnya serta hanya berfikir tentang dirinya sendiri. Kebebasan dalam pendidikan diarahkan untuk membangun kemandirian, sifat optimis dan berani memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Membantu para peserta didik untuk semakin menghayati kebebasannya serta bertanggungjawab berarti membantu mereka untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kebebasan dan untuk hidup sesuai dengan pengertian tersebut. Bebas berarti mempunyai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri dalam kondisi objektif yang meliputi dirinya, mampu

¹⁵ Maskyuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna : Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 1999), h. 139

menentukan diri sendiri berarti dapat mengambil sikap terhadap kondisi objektif tersebut. Peserta didik perlu dibantu untuk berani mengambil posisi dan tidak hanya ikut-ikutan saja.

Demikianlah Islam memberi kebebasan kepada individu untuk mengembangkan bakat-bakatnya dan meningkatkan taraf hidupnya tanpa merampas atau melanggar hak-hak orang lain. Jadi harus ada ikatan dalam masyarakat supaya kebebasan-kebebasan dan keinginan-keinginan itu tidak berlawanan satu sama lain, sehingga terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat, yakni ketika manusia hendak menjalankan hak dan kebebasan haruslah dalam rangka ukuran-ukuran tingkah laku yang baik dan perbuatan yang baik yang diakui oleh agama Islam.

3. Paradigma Pendidikan Islam Berwawasan Kemanusiaan (humanis).

Paradigma merupakan istilah yang dipopulerkan Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*.¹⁶ Paradigma di sini diartikan Khun sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Pemikir lain seperti Patton sebagaimana dikutip Mansour Fakih mendefinisikan pengertian paradigma hampir sama dengan Khun yaitu sebagai "*a world view, a general perspective, a way of breaking down of the compexity of the real world*", (suatu pandangan dunia, suatu cara pandang umum atau suatu cara untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata).¹⁷ Sementara itu Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani menggunakan istilah lain yang maknanya hampir sama dengan paradigma yaitu *al-qa 'idah fikriyah* yang berarti pemikiran dasar yang menjadi landasan bagi pemikiran-pemikiran lainnya.¹⁸

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju

¹⁶ Thomas Khun, *The Stucture of Scientific Revolutions; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (trj), Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 134

¹⁷ *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan G/obalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 78

¹⁸ Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidzam Al-lqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990), h. 109

kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.¹⁹

Sebenarnya manusia itu mempunyai potensi, potensi yang dapat dikembangkan dengan jalan yang baik. Namun sebaliknya jika potensi itu dibiarkan saja atau malah dirusak maka akan berdampak negatif. Jika kita dapat menerapkan dan mengamalkan religius kita dengan baik. Pasti akan mudah untuk mengembangkan potensi kita. Perlu kita ketahui juga pendidikan Islam dengan paradigma humanistik disini dihasilkan dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada, khususnya pada masa 5 abad pertama, serta dari nilai-nilai normatif Islam, dan dari *trends* humanisme universal.

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.²⁰

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Namun, definisi paling jelas tentang *humanisme* dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan; *humanisme* meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.²¹

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001. cet. Ke-4, h. 101

²⁰ Pernyataan itu disampaikan oleh Prof Dr Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006. Lihat Fakruddin, *Ibid*

²¹ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, (1977), h. 116

bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini.

Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al- Qur`an menggunakan empat *term* untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat *term* tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an.

Pertama, *term basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.<sup>22</sup> *Term basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS. Ali Imran ayat 47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, *term al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali<sup>23</sup> *Term al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, *term bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.<sup>24</sup> *Term bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra ayat 70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita

²² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418H), h. 152-153

²³ *Ibid*, h. 895-899

²⁴ *Ibid*, h. 32

pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.<sup>25</sup> Term *al- insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab ayat 72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah ayat 7-9, al-Insan ayat 2-3), bentuknya (QS. al-Tin ayat 4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah ayat 30-34, al-An`am, ayat 165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat ayat 56).

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi).²⁶ Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan

²⁵ *Ibid*, h. 119-120

²⁶ Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua entitas yang bertentangan namun menjadi kemungkinan riil. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972), h. 20. Istilah “pemanusiawian” dipandang berbeda dengan “pemanusiaan”. Istilah pertama dimaksudkan sebagai upaya untuk lebih memberikan nilai kemanusiaan, sedangkan yang kedua berarti merubah status dari yang bukan manusia menjadi manusia. Terma pemanusiawian dipilih untuk proses humanisasi karena yang berubah hanyalah nilai kemanusiaannya.. Humanisme adalah filsafat kemanusiaan yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu. Lihat Nicola Abbagnano, “Humanism”, terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III (New York: MacMillan, 1972), h. 69-70

sepanjang zaman.²⁷ Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.

Kehadiran Islam juga memberikan semangat akan kesadaran berkebudayaan yang muncul sebagai ekspresi yang aktif dan dinamis dari kemauan dan kepatuhan yang fitri. Karena ajaran Islam mencakup keluasan konsep dan gagasan idiil mulai dari vertikal makhluk dengan al-Khaliq, sampai pada ajaran-ajaran dasar berkebudayaan yang direfleksikan melalui gambaran perjalanan umat-umat terdahulu sebagai anatomi sejarah, sehingga tidak terdapat satu pun persoalan kemanusiaan yang terlupakan dalam sistem ajaran Islam. Kesemuanya itu merupakan inti dari seluruh aspek pembinaan bagi ummat manusia pada masa kini. Dengan demikian Islam tidak hanya mengatur persoalan ritual ubudiyah, tetapi juga memberikan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan dunianya. Atas dasar ini, Islam telah melahirkan suatu masyarakat yang diwarnai oleh jiwa wahyu Illahi, baik dalam aspek institusi pengabdianya maupun dalam aspek kebudayaannya. Asas pendidikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi-aplikasi nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai bagi manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya.

Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia.²⁸ Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi

²⁷ Islam yang lahir pada abad ke-6 telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Moussa mengatakan, *"Islam is the last of all the divine messages The nature of this messages must be of a kind that makes it fit for all humanity in every age, generation and time.* Lihat Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), h. 60. Misi Nabi Muhammad, pembawa ajaran Islam, adalah memberikan kasih sayang (*rahmat*) kepada seluruh alam (Q.S. al-Anbiya(21): 107)

²⁸ Quoted from Aulus Gellius by Nicola Abbagnano, *"Humanism"*, terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III (New York: Macmillan, 1972), h, 70. Lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 23

kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*ta'ab al-i/m*) di bawah *frame work* agama. *Kedua*, adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. *Ketiga*, perlu diberikan kebebasan kepada dunia akademik, untuk melakukan pengembangan ilmu dan teknologi secara maksimal. *Keempat*, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang *integrative*.

Faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*. Dari sinilah, diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.

Dari sini dapat ditarik suatu kesimpulan, melalui pendidikan Islam manusia (peserta didik) akan mengembangkan semua aspek dan daya yang ada dalam diri dan lingkungan secara seimbang dan terpadu tanpa mendahulukan dan melebihkan salah satu unsur yang berdampak pada mengurangi unsur yang lain. Pendidikan Islam bukan pendidikan yang hanya mengacu pada kehidupan ukhrawi dan bukan pula pendidikan yang hanya fokus pada kepentingan-kepentingan duniawi, akan tetapi pendidikan Islam berorientasi pada kehidupan yang seimbang antara ibadah dan muamalah, antara dunia dan akhirat, disamping itu pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan sebagai simbol budaya berupa kasih sayang, hormat menghormati antar sesama selama tidak bertentangan dengan akidah agama.

Paradigma baru pendidikan Islam harus diorientasikan kepada pembangunan, pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualisme,

keterampilan, kecakapan, penalaran, inovatif, mandiri, disiplin dan taat hukum, terbuka dalam masyarakat plural, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan persoalan pada era globalisasi dengan dilandasi keanggunan moral dan akhlak dalam usaha membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupan dalam masyarakat madani Indonesia.

Jadi, konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanis, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata lewat pendidikan intelek dan kecerdasan, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan paradigma Islam terkait dengan hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu memiliki jenjang yang sama di hadapan Allah SWT., pembedanya adalah kadar ketaqwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

D. Temuan/ Hasil Penelitian

.....
.....
.....

E. Penutup

Konsep manusia, menurut pandangan Islam, dalam konteks ini, akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan Islam yang humanis, yang tentunya meliputi: hakikat wujud manusia, potensi insaniyah manusia, dan tujuan penciptaan manusia. Humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak meninggalkan peran manusia di bumi sebagaimana fungsi dan perannya sebagai khalifah dan sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada Sang khalik sebagaimana fungsi dan perannya sebagai 'abdullah.

Sebagaimana keterangan di atas pada hakikatnya agama Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan keberadaan manusia, secara otomatis, ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, *Pertama*, yang mengharuskan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara komprehensif,

hal ini terlihat dari prinsip keutuhan. Ia sangat memperhatikan seluruh dimensi manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu, baik jasmani maupun rohani. sehingga pendidikan dalam Islam tidak bisa dijalankan dengan mengutamakan satu aspek dari manusia, sementara aspek yang lain terabaikan. Landasan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam konsep Langgulang tidak hanya bermakna pendidikan formal, tetapi termasuk pula pendidikan non-formal dan in-formal. Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan paradigma Islam terkait dengan hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu memiliki jenjang yang sama di hadapan Allah SWT, pembedanya adalah kadar ketaqwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Daftar Kepustakaan

- Abbagnano, Nicola, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III, New York: MacMillan, 1972
- Abdillah, Maskyuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 1999
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam&Umum)*, Jakarta: Aksara. 1991
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an, (Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418H
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972
- Hasan, Karnadi, *Konsep Pendidikan Jawa, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3, (Semarang : Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000
- Jaya, Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta, Angkasa Raya, 2004
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990
- Khun, Thomas, *The Stucture of Scientific Revolutions; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (trj), Bandung: Rosdakarya, 2008
- Langgulung, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafath*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991
- Moussa, Muhammad Youseef, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996, Edisi III

al-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990

Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001. cet. Ke-4

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995

Tholkah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2004

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

CV

Nama : M. Yemmardotillah
TTL : Tigo Sakato Mahat, 25 Agustus 1985
NIDN : 2125088501
Instansi : STIT Ahlussunnah Bukittinggi
Email : myemmardotillah@yahoo.com